

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai bisa juga dikatakan sebagai kandungan yang memuat hal penting bagi manusia. Nilai menjadi penting karena merupakan tolak ukur dalam suatu proses kehidupan manusia. Nilai itu bisa baik atau buruk yang didapat dari pengalaman atau pandangan. “Menurut Mulyana dalam Qiqi Yulianti menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.”¹

Nilai bagi setiap manusia tentu berbeda-beda tergantung bagaimana memaknai suatu pandangan. Karena nilai memberikan tujuan yang harus dicapai dan dikembangkan. Maka manusia berhak memilih sesuai dengan pandangannya mengenai pilihan yang baik untuk mencapai tujuan dalam hidup.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal penting dalam suatu proses kehidupan manusia dalam menentukan pilihan dalam setiap pandangan terhadap agama untuk dijadikan tolak ukur dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai serta untuk menerapkannya dalam sistem kehidupan sehari-hari.

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu keharusan dalam berkehidupan, ini menandakan bahwa pendidikan begitu penting sehingga tidak pernah luput dari sistem kehidupan manusia di dunia. “Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educio* yang memiliki arti mengembangkan diri dalam bentuk mendidik dan melaksanakan hukum kegunaan.”² “Menurut Imam Al-Ghozali pendidikan merupakan sebuah proses pembiasaan (*riyadhah*).”³ Keterkaitan dengan adanya manusia dan lingkungan menjadikan manusia dapat mengambil pengalaman yang didapat dan menjadikan dalam sebuah bentuk pengamalan dan itu bagian dari pendidikan.

“Agama berasal dari kata Sansekerta yang terdiri dari kata “A” yang artinya tidak dan “gama” yang berarti kacau.”⁴ Dengan adanya agama dalam tatanan kehidupan maka manusia memiliki suatu sistem yang teratur dalam hidup, baik itu hubungan dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhan.

² Okti Wulandari, *Pemikiran Ratna Mewagangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, (Skripsi, IAIN Bengkulu 2021), hlm. 9

³ Hubbil Khair, *Ilmu Pendidikan*, (Kotabaru: STIT Darul Ulum Kotabaru, 2019), hlm. 1

⁴ Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Februari 2014. Vol. 1. No. 1), hlm. 52

“Islam berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT atau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya.”⁵

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^٥

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw memiliki tujuan agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Islam sebagai ajaran memiliki nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara terus menerus menuju tercapainya tujuan. Dapat dikatakan Islam merupakan wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk disebar dan diajarkan kepada seluruh umat manusia.

Terminologi Islam secara bahasa memiliki beberapa makna berdasarkan keterkaitan dengan kata “Islam” itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): “*Sin*”, “*Lam*”, “*Mim*”. Jadi makna Islam secara bahasa ialah: *Al- Istislam* (berserah diri), *As-Salamah* (suci bersih), *As-Salam* (selamat dan sejahtera), *As-Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau *taddaruj*).⁶

Dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang menuntun manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran agama Islam agar tercapai tujuan hidup bahagia dan selamat di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan inilah

⁵ Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011), hlm. 285

⁶ *Ibid*, hlm. 287

remaja membangun keterampilan dirinya, pembinaan mental dan moral yang harus ditingkatkan sesuai dengan ajaran agama.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan hal-hal baik dari sebuah bentuk pengamalan yang didapat dalam pengalaman belajar di lingkungan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw agar terhindar dari kekacauan hidup dengan tujuan agar selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Harapannya nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat di bentuk dan diwujudkan dalam setiap pribadi muslim untuk dijadikan rujukan dalam pengamalan ajaran agama Islam dengan baik di tengah masyarakat luas. Ini akan menjadi landasan dasar dalam masyarakat guna menciptakan generasi penerus yang diharapkan menjadi lebih baik dalam penerapan ajaran agama yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan yang tinggi bisa tercapai.

B. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Agama Islam

Sistem nilai dalam pendidikan agama Islam dijadikan sebagai dasar (pondasi) proses pendidikan yang memiliki tujuan konsisten untuk melahirkan generasi baru yang unggul dan beradab dari waktu ke waktu. Nilai-nilai Islam sebenarnya adalah kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang menjalankan kehidupan di dunia. “Dalam

pembagiannya, dimensi kehidupan Islam yaitu ada tauhid, syariah, dan akhlak, namun yang menjadi garis besar dan menonjol dalam hal ini adalah nilai akhlak”⁷

Adapun penjelasan mengenai aqidah, syariah, dan akhlak (Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam) sebagai berikut:

1. Aqidah, adalah keyakinan, kepercayaan, ataupun keimanan yang paling pokok dan mendasar yang mesti harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam.
2. Syariah, adalah ibadah. “Syariah yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta”.⁸ Ini berkaitan dengan tata cara ataupun tahapan yang dilakukan manusia dalam melaksanakan ibadah ataupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan.
3. Akhlak, akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan dalam Islam, karena dari sinilah tercermin bagaimana kesempurnaan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang selalu mencontohkan akhlak yang patut di contoh dan bagus untuk diterapkan.

⁷ Hani Atus Syakilah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Jihad (Sudut Kajian Sosiologi Pendidikan)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019), hlm. 14

⁸ Arip Febrianto, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (UP Press, Yogyakarta Juni 2021), hlm. 18-19

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي

مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dari penjelasan ayat di atas ini menandakan bahwa Allah Swt telah memerintahkan kita untuk selalu berbuat kebaikan baik kepada kedua orang tua ataupun dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan. Ini menandakan bahwa akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam dan tak dapat lepas dari segala proses kehidupan yang di jalani manusia setiap harinya. Dalam hal ini bukan berarti membandingkan akhlak dengan ilmu yang lainnya tetapi menggandeng antara akhlak dengan syariah, dan aqidah sehingga selaras menciptakan pola yang baik dalam kepribadian.

C. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap “Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Ath-Thusi Al-Ghazali.”⁹ “Di lahirkan di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Thus daerah Khurasan, pada 450 H (1059 M). Beliau meninggal pada 19 Desember 1111 M atau bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H di Thabristan, Thus.”¹⁰

⁹ Salahuddin, *Misykat Cahaya-Cahaya: Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), hlm. 22-23.

¹⁰ Saepuddin, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Volume 2 Nomor 2, 2019), hlm. 103.

Imam Al-Ghazali merupakan ulama besar yang terkemuka dan terpenting dalam bidang pendidikan akhlak dan pemikiran agama Islam. Yusuf al-Qardhawi dalam Sufyan “Imam Al-Ghazali sendiri terkenal dengan julukan *Hujjatul Islam*, karena pandangan dan wawasannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu.”¹¹ “Disisi lain gelar tersebut juga pantas diberikan kepada beliau karena pemikiran, penemuan, pendekatan, dan mampu menjawab tantangan disemua lapisan umat, baik itu terkait akidah, Fiqih, dan disiplin ilmu. Beliau juga merupakan seorang ulama yang gigih memerangi segala macam penyelewengan pemikiran Islam.”¹²

Pendidikan dasarnya dimulai di kota tempat kelahiran dengan mengaji pada tikoh terkemuka sebagai bekal awal untuk melanjutkan pengembara menimba ilmu ke daerah lain. “Imam Al-Ghazali sendiri memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad.”¹³ Masa muda Imam Al-Ghazali bertepatan dengan munculnya para cendikiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Keluarga beliau juga dari keluarga yang sederhana, saleh, dan jujur. Karena ayahnya tidak memiliki cukup ilmu yang mumpuni, sebab ayah beliau hanyalah seorang pekerja membuat pakaian dari bulu (pemintal wool).

Meski ayah beliau seorang yang buta huruf dan miskin, tetapi tidak pernah melupakan pendidikan anaknya. Imam Al-Ghazali dan Ahmad

¹¹ Sufyan Mubarak, *Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih*, (Jurnal Qisthosia volume 1 Nomor 1, Juni 2020), hlm. 52

¹² Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din*, (Al-Idaroh Vol. 1 No. 2, September 2017), hlm. 65

¹³ *Ibid*, hlm. 66

dititipkan ayahnya untuk belajar kepada kawannya, yaitu seorang sufi bernama Ahmad al-Razkani, kemudian disinilah Al-Ghazali bersama dengan saudaranya ditempah dengan pelajaran agama benuansa tasawuf. Juga dibawah bimbingan Ahmad al-Razkani Imam Al-Ghazali mempelajari Al-Qur'an dan hadits, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah dan menghafal puisi cinta mistis.

“Kemudian Imam Al-Ghazali pergi merantau ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.”¹⁴ Pada usia 17 tahun, Imam Al-Ghazali kembali ke Thus. Saat menjelang usianya yang ke 20 tahun, Imam Al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk mengkaji berbagai masalah mazhab dan perbedaan sudut pandang dan argumennya, diikuti oleh teologi, pemikiran, logika, retorika, filsafat kepada al-Juwaini. “Disisi lain ada juga pendapat yang mengatakan bahwa belajar fiqih dan kalam kepada al-Juwaini.”¹⁵ Juga belajar ilmu tasawuf kepada Yusuf Al-Nasaaj di umur 20 tahun.

Setelah “Imam Haramain (Abi al-Ma’ali al-Juwainy)”¹⁶ wafat Imam Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar mengunjungi menteri *Nizam al-Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Kemudian Imam Al-Ghazali disambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. *Nizam al-Mulk*

¹⁴ Saepuddin, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia*, op.cit, hlm. 104

¹⁵ Sufyan Mubarak, *Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih*, loc.cit

¹⁶ Indah Purwatiningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 25

kagum ketika melihat kehebatan Imam Al-Ghazali dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M.

Di Baghdad Imam Al-Ghazali mengajar mengenai sanggahan dari aliran-aliran *batiniyah*, *ismailiyyah*, dan *falsafah*. “Hal inilah yang membuat nama besar Imam Al-Ghazali bertambah besar saat itu, hingga beliau mendapatkan gelar “Imam Irak” dari Kholifah Al-Mustadzir Billah.”¹⁷ Setelah 4 tahun mengajar di Baghdad, pada tahun 488 H, Imam Al-Ghazali pergi ke Makkah dengan dalih melaksanakan kewajiban rukun Islam yang kelima. Pada tahun itu juga Imam Al-Ghazali mengalami masalah spritual mengenai pertanyaan terkait pengalaman dan rasionalitas aqidah dan berbagai *ma’rifah*. Saat periode ini ada perubahan arah dan Imam Al-Ghazali memilih untuk melakukan ritual sufi untuk mencapai kenyamanan hati.

Setelah itu Imam Al-Ghazali menuju ke Syam dan palestina mengunjungi Baitil-Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap disana. Sebenarnya Imam Al-Ghazali pergi ke Damaskus dengan niat berkhalwat (*uzlah*), *bertafaqur* di dalam masjid jami, pada tahun 489 H. “Jami’ Umawiy yang terdapat disudut kota yang terkenal sampai sekarang dengan nama “*Al-Ghazali*” diambil dari nama

¹⁷ Putik Nur Rohmawati, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 19

beliau yang mulia, dengan kehidupan serba penuh ibadah. Dari masa itulah beliau mengarang kitab *Ihya Ulumuddin*.¹⁸

“Pada tahun yang sama, ia berangkat ke Tanah suci untuk menunaikan haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, setelah sebelumnya juga berziarah ke makam Nabi Ibrahim di Hebron. Pada tahun 490 H/1097 M, atas permintaan anak-anaknya ia kembali ke Baghdad. Sekitar tahun 492 H/ 1099 M, Imam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad untuk kembali ke kota asalnya di Thus, setelah melewati beberapa waktunya di Hamadan. “Sekembalinya di kota Thus, Imam Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada disamping rumahnya, untuk belajar para *fuqaha* dan para *mutasawwifin* (ahli tasawuf).”¹⁹ Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur’an, mengadakan pertemuan dengan para *fuqaha* dan ahli tasawuf, dan menghabiskan sisa umurnya dengan belajar, mengajar dan pencurahan spritual.

Bertepatan hari senin tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505 H/ 18 Desember 1111 M, di kota Thus beliau wafat pada usia yang ke 55 tahun. Imam Al-Ghazali meninggal di hadapan adiknya, Abu Hamid Mujiduddin, dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Zainuddin dalam

¹⁸ Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din*, op.cit, hlm. 68

¹⁹ Saepuddin, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia*, loc.cit

Saepuddin “Satu orang anak laki-lakinya, Hamid, meninggal sewaktu masih kecil, sebab itu lah ia dijuluki Abu Hamid atau Bapaknya Hamid.”²⁰

Imam Al-Ghazali merupakan sosok pemikir muslim yang cukup cemerlang. Dia telah memberikan andil besar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Beliau juga tergolong ulama yang taat dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Abuddin dalam Muhammad “Imam Al-Ghazali banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu Kalam, filsafat, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya, namun yang beliau menjadi lebih tertarik kepada ilmu fiqih dan tasawuf.”²¹ Maka dari itu Imam Al-Ghazali banyak meninggalkan ideologis.

D. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para anak dan santrinya, yang isinya berupa nasihat-nasihat. Disisi lain juga terdapat informasi penting mengenai nilai moral dan budi pekerti yang sesuai dengan pendidikan. “Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu karya Imam Al-Ghazali yang menitikberatkan pada bidang pendidikan secara khusus terkait akhlak penuntut ilmu.”²²

²⁰ *Ibid*, hlm. 105

²¹ Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din*, *op.cit*, hlm. 70

²² Indah Purwatiningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 43

Adapun kitab *Ayyuhal Walad* yang sudah diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam yang diberi nama (Wahai Anakku Yang Tercinta), yang diterbitkan oleh Khazanah Banjariah yang merupakan cetakan ke 4, pada Oktober 2018. Terjemahan ini pun bukanlah direncanakan dari awal melainkan dari pada beberapa keadaan yang sangat mendesak. Pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1417 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 1 november 1996 Masehi, penterjemah mendapat undangan menghadiri seminar yang ke-tiga belas yang dianjurkan oleh Liga Sastra Islam Sedunia, yang diketuai oleh Samahatus Syaikh Maulana Abu al-Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi.

Acara ini diadakan di Madrasah Darul Ulum Sabilus Salam, Heyderabad, India. Dengan tajuk Sastra Wasiat dan Mau'izhah. Karena kesibukan yang sangat banyak penterjemah tidak sempat menyiapkan kertas kerja yang diharapkan untuk menulis kertas kerja yang berjudul "Sastra mau'izhah/nasihat Imam al-Ghazali *rahimahullahu taala* berdasarkan kepada kitab beliau yang berjudul "*Ayyuhal Walad*" (Wahai Anakku yang Tercinta)".

Lantas mengenai niat untuk menulis kertas kerja itu, maka penterjemah membawa kitab "*Ayyuhal Walad* " sebagai bahan rujukan dalam perjalanan ke Heyderabad, India. Atas Desakan daripada pihak penganjur, maka alhamdulillah kertas kerja yang diniatkan itu dapat diselesaikan dan dibentangkan dalam Seminar tersebut. Nampak jelas kesan dan respon yang sangat baik di kalangan para peserta seminar, maka

terlintas di hati penterjemah untuk menerjemahkan kitab ini supaya isi dan kandungannya dapat diketahui dan dibicarakan dalam bentuk yang luas lagi.

Terjemahan kitab “ *Ayyuhal Walad* ” ini dapat dimulakan di dalam kereta api yang bernama “ Hadhrat Nizamuddin ” yang membawa penterjemah daripada Heyderabad, Deccan ke kota Lucknow, Uttar Pradesh pada malam Isnin 21 Jumadil Akhir 1417 H bersamaan dengan 3 November 1996 M. Juga terjemahan ini sempat ditulis di Varanasi, di Lucknow dan Delhi. Serta dapat diselesaikan di dalam “Jamak Masjid” (Masjid Jami’) Delhi yang bersejarah pada pagi hari senin 29 Jumadil Akhir 1417 H bersamaan dengan 11 November 1996 M, jam 10 pagi.

E. Pendidikan Karakter

“Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras.”²³ “Dalam kamus Poerwadarminta, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”²⁴ Karakter bukan terbentuk secara instan tetapi melalui pembiasaan yang dilatih secara serius dan mendalam agar mencapai tujuan yang memiliki bentuk dan

²³ Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume XI, No. 1, Agustus 2011), hlm. 87

²⁴ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014), hlm. 5

kekuatan mental yang baik. Melatih pembiasaan yang baik itu bisa didapat ketika di sekolah, lingkungan rumah, dan juga lingkungan sosial.

“Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, terhadap sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.”²⁵ Ini menandakan bahwa karakter atau akhlak merupakan tujuan yang ingin dicapai dari dunia pendidikan. “Penanaman nilai karakter merupakan sebuah proses pendidikan karakter yang harus dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia sedini mungkin, karena mengajarkan kepada mereka untuk melakukan perbuatan dan pembiasaan diri berbuat suatu tindakan.”²⁶

“Al Mawardi dalam Reksiana, akhlak terbagi menjadi 2 macam yaitu akhlak terpuji dinamakan *akhlak al-karimah (akhlak mahmudah)*, dan akhlak tercela dinamakan *akhlak mazmumah*.”²⁷ Pada intinya, akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Artinya akhlak terpuji dan tercela dipengaruhi oleh hati seseorang itu sendiri, bukan dipengaruhi pengalaman, pemikiran ataupun tradisi.

²⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, (Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Juli 2015), hlm. 465

²⁶ Okti Wulandari, *Pemikiran Ratna Mewagangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, *op,cit*, hlm. 11

²⁷ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*, (Thaqafiyat, Vol. 19, No.1, Juni 2018), hlm. 9

“Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan karakter.”²⁸ Seperti sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Bahwasanya Nabi Muhammad Saw diutus ke bumi memiliki tugas utama yaitu sebagai penyempurna akhlak. “Dengan posisi Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt dan *uswatun hasanah* (teladan yang baik), maka Islam saat ini adalah satu-satunya agama/peradaban yang memiliki teladan (model) yang abadi sepanjang zaman.”²⁹ Seluruh aspek kehidupan umat Islam memiliki panduan konsep dan model yang jelas yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu seluruh umat Islam dirasa cukup untuk menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman, panutan dalam berakhlak baik kepada Allah Swt, orangtua, lingkungan sekitar, dan terhadap diri sendiri.

Semakin majunya suatu bangsa maka semakin tinggi juga pendidikan yang harus dicapai dan semakin luas pula ilmu yang didapat. Hal ini bisa menjadi baik apabila seseorang sudah memiliki dasar pendidikan karakter. Tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana jika seseorang tanpa ada dasar pendidikan karakter dalam menghadapi tingkat

²⁸ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016), hlm. 126

²⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, Desember 2012), hlm. 7

pendidikan yang tinggi dan keberagaman ilmu yang luas. Dengan sebab itulah, Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad yang menjadi dasar pendidikan Islam juga harus diterapkan dalam dasar konsep pendidikan karakter.

Permasalahan pendidikan karakter merupakan permasalahan yang rumit apabila terlalu diabaikan ini harus menjadi perhatian khusus bagi siapapun dan terkhusus kepada setiap orang tua. Apabila karakter yang tidak baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan maka ini akan menjadi sebuah kegagalan dan masalah besar bagi bangsa dan kelangsungan tujuan hidup beragama dalam meneladani akhlak yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jadi, karakter merupakan sifat, moral, watak, tabiat, ataupun kebiasaan yang dimiliki setiap manusia dan memiliki perbedaan dengan yang lain. Dengan sebab inilah pendidikan karakter sudah harus digalakkan, bukan hanya pada sekolah, tapi juga lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya ditujukan pada anak sekolah, dan remaja tapi juga kepada orang dewasa ini dilakukan untuk kelangsungan hidup Bangsa yang akan mencetak moral yang baik kedepannya.